

IDEOLOGI PADA SAJAK “PROLOGUE” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Heri Isnaini¹, Aquarini Priyatna²,
Lina Meilinawati Rahayu³, Muhamad Adji⁴

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}
heriisnaini1985@gmail.com

Abstrak. Artikel ini membahas ideologi pada sajak “Prologue” karya Sapardi Djoko Damono. Pembahasan ideologi difokuskan pada aspek-aspek tanda yang terdapat pada sajak tersebut. Pada penelitian ini, ideologi diejawantah berdasarkan relasi tanda yang muncul sebagai bagian dari representasi yang mewakili sesuatu yang lain. Tanda-tanda yang akan dianalisis mengacu pada teori Semiotika yang dikemukakan oleh Pierce, yakni dengan melihat ikon, indeks, dan simbol. Representasi terhadap tanda ini akan merujuk pada makna yang ada pada keseluruhan sajak. Selain itu, pembahasannya akan diperkuat dengan intertekstualitas yang terdapat pada sajak dengan melihat keterkaitannya dengan teks lain.

Kata Kunci: ideologi, representasi, intertekstual, sajak

Abstract. This article discusses ideology in the “prologue” poem by Sapardi Djoko Damono. Discussion of ideology is focused on aspects of the sign in the poem. In this study, based on the relationship of the sign described ideology that appeared as part of the representation that represents something else. The signs will be analyzed referring to Semiotics opinions that Pierce divides signs into icon, index, and symbol. Representation against this sign will refer to the meaning of ideology in the whole poem.

Keyword: ideology, representation, intertextuality, poem

PENDAHULUAN

Ideologi adalah ilmu tentang gagasan. Kata “gagasan” di dalam bahasa Indonesia terbentuk dari kata dasar “gagas” yang mempunyai arti “memikirkan sesuatu” (Bahasa, 2015). Akhiran “-an” yang melekat pada kata dasar “gagas” berfungsi menominalisasi kata yang mempunyai arti “hasil”. Dengan demikian, gagasan dapat diartikan sebagai “hasil pemikiran” dan/atau “ide”. Ideologi akan dibahas melalui kajian semiotika sejauh ideologi berkaitan dengan tanda karena di dalam sebuah tanda selalu ada ideologi. Menurut Isnaini (2018: 3-4) ideologi dapat kita pahami melalui tataran abstrak, distorsi realitas, dan pikiran yang diilustrasikan. Seperti yang dijelaskan di atas, ideologi dapat dibahas melalui kajian semiotika ketika berkaitan dengan tanda. Tanda (*sign*) yang oleh Pierce disebut *representamen* adalah unsur yang mewakili sesuatu. Sesuatu yang jelas tidak hadir sehingga harus diwakili oleh sesuatu yang lain yang disebut dengan tanda. Dengan demikian, ideologi yang akan dibahas dalam kajian ini adalah gagasan yang muncul dengan melihat tanda (*sign*) pada sajak “Prologue” Karya Sapardi Djoko Damono.

Ideologi merupakan persoalan yang membahas tataran ide, keyakinan, kepercayaan, imajinasi tentang diri dan kelompok (Piliang, 2006: 13). Selanjutnya, Williams (1977: 34) mengatakan bahwa ideologi adalah pengetahuan tentang gagasan-gagasan. Sebagai sebuah gagasan, pembahasan ideologi akan berkaitan dengan tanda. Tanda-tanda (*signs*) memiliki tingkatan-tingkatan yang dapat dilihat berdasarkan tatarannya. Tataran ideologi adalah tataran yang paling abstrak dalam semua tataran tanda, di dalamnya terdapat gagasan-gagasan tentang keyakinan dan kepercayaan. Keabstrakan tataran ideologi dapat direpresentasi melalui tataran tanda dan imaji. Dengan demikian, pembahasan mengenai ideologi dapat dilihat berdasarkan tanda yang merepresentasi gagasan-gagasan abstrak di dalamnya.

Selanjutnya, Louis Althusser (2015: 43-53) menegaskan bahwa ideologi merepresentasikan hubungan imajiner individu dengan kondisi riil mereka; ideologi memiliki keberadaan material; dan ideologi menginterpretasi individu sebagai subjek. Berdasarkan penjelasan tersebut, pembahasan ideologi pada sajak-sajak Sapardi Djoko Damono dapat mengacu pada penegasan dari Althusser, yakni: *pertama*, ideologi yang dimaksud pada penelitian ini adalah representasi antara hubungan imajiner dengan kondisi yang riil; *kedua*, ideologi memiliki keberadaan material; dan *ketiga*, ideologi menginterpretasi individu sebagai subjek.

Bagi Danesi, (2011: 8-9) tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang merepresentasikan seseorang atau sesuatu yang lain dalam kapasitas dan pandangan tertentu. Sesuatu yang dianggap tanda harus memiliki pola dan bentuk tersendiri (dapat diulang dan diprediksi). Tanda yang oleh Pierce disebut dengan *representament* dan Saussure menyebutnya *signifier* adalah sesuatu yang menandakan sesuatu selain dirinya dan makna adalah hubungan antara suatu objek dan suatu tanda (Sobur, 2016: 16). Dengan demikian, konsep tanda dalam penelitian ini menjadi sangat penting.

Piliang (2003: 258-259) menjelaskan bahwa ekspresi dapat bermakna ketika analisis tanda berdasarkan sistem atau kombinasi yang lebih besar melibatkan aturan pengkombinasian (*rule of combination*), yakni aksis paradigmatis (perbendaharaan tanda atau kata) dan aksis sintagmatik (cara pemilihan dan pengkombinasian tanda-tanda berdasarkan aturan dan kode tertentu). Cara-cara pengkombinasian tanda-tanda biasanya harus dilandasi oleh kode tertentu yang berlaku di dalam komunitas bahasa. Bagi Umberto Eco, (2015: 53) kode adalah aturan yang menghasilkan tanda-tanda sebagai penampilan konkretnya di dalam hubungan komunikasi. Artinya, adanya kesepakatan sosial di antara anggota komunitas bahasa tentang kombinasi seperangkat tanda-tanda dan maknanya.

Hubungan tanda dengan ideologi muncul pada cara pembahasan keduanya yang dikaitkan dengan semiotika. Ideologi akan dibahas melalui kajian semiotika sejauh ideologi berkaitan dengan tanda karena di dalam sebuah tanda selalu ada ideologi. Ideologi dapat dipahami melalui tataran abstrak, distorsi realitas, dan pikiran yang diilusikan (Piliang, 2003:17). Nilai-nilai ideologi yang terkandung dalam karya sastra merupakan sebuah keniscayaan karena karya sastra adalah karya yang tidak otonom. Di dalamnya ada keterkaitan antara karya sastra tersebut dengan hal-hal lain di luarnya, hal-hal yang bersifat ideologis. Keterkaitan tersebut yang menyebabkan karya sastra menarik untuk diteliti. Damono (2010: 1) mengatakan bahwa karya sastra tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pernyataan ini secara eksplisit menjelaskan bahwa dalam karya sastra (baik itu sajak, novel, maupun drama) terdapat “sesuatu” yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan oleh masyarakat, “sesuatu” tersebut dapat saya katakan “ideologi”. Ideologi-ideologi yang tertuang di dalam karya sastra tersebut seringkali implisit dan dikemas dalam suatu seni sastra, sehingga karya tersebut harus dipelajari dalam kaitannya yang ganda, yaitu antara ideologi yang terkandung dalam karya sastra tersebut sekaligus keunikannya sebagai seni sastra.

Artikel ini akan membahas salah satu sajak dalam kumpulan *Duka-Mu Abadi* (1975). Sapardi Djoko Damono yang dilahirkan di Solo sebagai anak pertama dari pasangan Sadyoko dan Sapariah, 20 Maret 1940 adalah seorang sastrawan yang produktif. Selain menulis fiksi (puisi dan prosa) dia juga banyak menulis karangan nonfiksi, seperti *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida* (1999a), *Sastra Bandingan* (2009f), *Kebudayaan (Populer) (di Sekitar) Kita* (2009b), *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas* (2010), *Alih Wahana* (2012), *Bilangnya Begini, Maksudnya Begitu: Buku Apresiasi Puisi* (2014a) dan buku-buku nonfiksi lainnya. Buku-buku tersebut menjelaskan tentang teori-teori sastra. Hal ini tidak mengeherankan karena Sapardi Djoko Damono adalah seorang profesor di bidang sastra. Sapardi lulus Sastra Inggris UGM (1964) kemudian dia memperdalam pengetahuan di Universitas Hawaii, Honolulu, Amerika Serikat (1970-1971) dan meraih gelar doctor dari Universitas Indonesia (1989). Bakdi Soemanto

(2006: 1-4) mendeskripsikan Sapardi Djoko Damono sebagai sosok sosial, akademisi, dan budayawan yang menarik. Aktivitas sebagai pengajar dimuali di IKIP Malang (1964-1968), Fakultas Sastra Universitas Diponegoro (1968-1974) dan sejak tahun 1975 mengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kumpulan puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, di antaranya adalah: *DukaMu Abadi* (1975), *Mata Pisau* (1982), *Sihir Hujan* (1984), *Perahu Kertas* (1991), *Arloji* (1998), *Ayat-ayat Api* (2000), *Mata Jendela* (2001a), *Hujan Bulan Juni* (2003a), *Ada Berita Apa Hari Ini Den Sastro?* (2009a), *Mantra Orang Jawa* (2009d), *Kolam* (2009c), *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak* (2014b), *Melipat Jarak: Sepilihan Sajak* (2015c), *Babad Batu* (2016a), dan *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* (2017b).

Prosa yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono di antaranya adalah: *Pengarang Telah Mati* (2001b), *Membunuh Orang Gila* (2003b), *Hujan Bulan Juni* (2015b), *Suti* (2015d), *Trilogi Soekram* (2015e), *Pingkan Melipat Jarak* (2016b), dan *Namaku Sita* (2017a). Karya Nonfiksi Sapardi Djoko Damono adalah sebagai berikut. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida* (1999a), *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan* (2009e), *Sastra Bandingan* (2009f), *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas* (2010), *Kebudayaan (Populer) (di Sekitar) Kita* (2009b), *Alih Wahana* (2012), *Bilangnya Begini, Maksudnya Begitu* (2014a), *Drama Indonesia* (2015a), *Sihir Rendra: Permainan Makna* (1999b)

Karya Terjemahan Sapardi Djoko Damono di antaranya. *Puisi Cina Klasik* (1976), *Duka Cita Bagi Electra* (1991), *Tiang-Tiang Masyarakat, Bebek Liar, Hedda Gabler* (1991), *Codot di Pohon Kebebasan* (1995), *Afrika yang Resah* (2010), *Daisy Manis* (2016), *Lelaki Tua dan Laut* (2016), *Al-Mustafa* (2017a), *Sayap-Sayap Patah* (2017b), *Yesus Anak Manusia* (2017c).

Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono banyak yang sudah diterjemahkan, terutama dalam bahasa Inggris seperti *The Black Magic of Rain* (1994), *Watercolor Poems, Suddenly the Night, dan Before Dawn* (2012). Pada tahun 2012, Sapardi Djoko Damono menerima penghargaan, seperti: Hadiah Pertama Majalah Basis (1963) untuk karyanya "Ballada Matinya Seorang Pemberontak", *Cultural Award* dari pemerintah Australia tahun (1978). Hadiah Sastra Dewan Kesenian Jakarta (1983) untuk karyanya *Perahu Kertas*, Hadiah Puisi Putera dari Malaysia (1984) untuk karyanya *Sihir Hujan*, *SEA-Write Award* dari Thailand (1986), Anugrah Seni (1990), Penghargaan Kalyana Kretya dari Pemerintah RI (1996), Penerjemah Terbaik dari Yayasan Buku Utama (1999), Satyalencana dari Presiden RI (2002), Achmad Bakrie Award (2003), Penghargaan Freedom Institute (2003), dan Khatulistiwa Literary Award (2004).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai sajak Sapardi Djoko Damono menjadi penting. Sebelum kita melihat ideologi dalam sajak "Prologue", kita akan melihat tingkatan tanda. Dengan mengetahui tingkatan tanda memungkinkan kita dapat melihat makna dari sebuah teks yang kita kaji. Hubungan yang sangat konvensional antara penanda dan petanda memungkinkan kita melihat berbagai kemungkinan makna yang terbuka yang membuka diri bagi berbagai interpretasi. Tingkatan tanda yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang memungkinkan untuk dihasilkannya mana yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*conotation*) (Piliang, 2003, hal. 261)

Selanjutnya, Zaimar (2014: 24) menjelaskan tahap-tahap perluasan makna dan perluasan bentuk yang dikemukakan oleh Barthes sebagai "Teori Signifikasi". Perluasan makna disebut denotasi (makna primer) dan konotasi (makna sekunder). Di dalam penjelasannya, pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama (penanda dan petanda) pada tahap pertama menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap ke dua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna (Zaimar, 2014: 25).

Berdasarkan penjelasan tersebut, sajak "Prologue" akan dibahas melalui tingkatan tanda sebelum mengetahui ideologi atau gagasan yang ada dalam sajak tersebut. Selain itu, pemaknaan sajak ini akan dilihat keterkaitannya dengan teks lain.

METODOLOGI

Sebagaimana penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian ini. Di samping itu, dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan lembaran pencatat data, kartu-kartu data, dan format inventarisasi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah dokumen. Dalam mengumpulkan data digunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca secermat mungkin semua sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono melalui studi pustaka; (2) memilih teks sajak untuk dijadikan objek penelitian yang sesuai dengan kriteria pemilihan objek; (3) mengidentifikasi bagian-bagian dalam teks puisi tersebut yang memperlihatkan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan tradisi, agama, dan cinta; (4) mencatat bagian-bagian yang sudah diidentifikasi ke dalam lembaran atau kartu pencatat data, (5) menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi data.

Setelah data terkumpul, dilakukan penganalisisan data dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) data dianalisis sesuai dengan teori semiotika yang sudah dikemukakan; (2) analisis data pada tahap kedua dilakukan dengan cara mengklasifikasikan sajak puisi berdasarkan struktur teks dan gagasan-gagasan yang ada di dalamnya dilihat berdasarkan tanda-tanda yang muncul; (3) menjelaskan penggambaran ideologi; (5) memberikan interpretasi dan penafsiran yang dilakukan dengan mengaitkan antara pembahasan struktur teks, gagasan, dan ideologi yang terdapat dalam tiap kumpulan puisi; (6) mendeskripsikan hasil penelitian; dan (7) menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Artikel ini akan membahas sajak “Prologue” karya Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisi *Duka-Mu Abadi* (1975). Pembahasan mengenai ini akan dimulai dengan membahas sajak tersebut dengan rinci. Berikut, disajikan sajak tersebut secara lengkap.

Prologue

*masih terdengar sampai di sini
dukaMu abadi. Malam pun sesaat terhenti
sewaktu dingin pun terdiam, di luar
langit yang membayang samar*

*kueja setia, semua pun yang sempat tiba
sehabis menempuh ladang Qain dan bukit Golgota
sehabis menyekap beribu kata, di sini
di rongga-rongga yang mengecil ini*

*kusapa dukaMu jua, yang dahulu
yang meniupkan zarah ruang dan waktu
yang capai menyusun Huruf. Dan terbaca:
sepi manusia, jelaga*

(Damono, 1975)

Pada bait pertama dalam sajak ini kita sudah dihadapkan pada makna konotasi. Bukan makna sebenarnya. Di dalam KBBI (2009) kita dapat melihat arti konotasi sebagai tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata atau makna yang ditambahkan pada makna denotasi. Makna denotasi pada larik-larik tersebut seharusnya mengacu pada kenyataan, real, dan fakta. Akan tetapi kemudian makna yang dimaksud tidak muncul dalam interpretasi dan benak kita, coba kita perhatikan */masih terdengar sampai di sini dukaMu abadi/* di dalam larik tersebut kita jelas menolak apabila makna yang

muncul dalam benak kita adalah makna denotasi, makna yang mengacu pada makna sesungguhnya, ril, dan nyata. Seperti dijelaskan oleh Piliang (2003, hal. 261) makna denotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan mana yang eksplisit, langsung, dan pasti. Kita juga akan bertanya-tanya duka siapa yang masih terdengar di sini? dukaMu? Duka siapa? Sedangkan masalah akan bertambah pelik ketika pronomina "Mu" yang mengacu pada kata ganti orang kedua tunggal ditulis menggunakan huruf kapital. Ini tidak cukup dengan mengandalkan makna denotasi saja, perlu piranti lain untuk membahasnya.

Bait pertama sajak "Prologue" mengabarkan bahwa *duka* manusia masih terus terdengar. Merenungkan hal itu, segalanya seakan berhenti dan bahkan langit tampak tidak terlalu jelas warnanya. */Malam pun sesaat terhenti sewaktu dingin pun terdiam, di luar langit yang membayang samar/* (Soemanto, 2006: 88). Pendapat Bakdi Soemanto jelas merujuk pada metafora yang bermakna konotasi yang dijelaskan oleh Piliang (2003: 231) sebagai tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Bait ini masih terbuka kemungkinan dalam penafsiran dari perspektif yang lain. Akan tetapi, penafsiran ini akan dibaca utuh dalam keseluruhan sajak.

Pada bait kedua dalam sajak "Prologue" kita dapat melihat keterkaitannya dengan penafsiran makna konotasi dari bait pertama.

*kueja setia, semua pun yang sempat tiba
sehabis menempuh ladang Qain dan bukit Golgota
sehabis menyekap beribu kata, di sini
di rongga-rongga yang mengecil ini*

Bait kedua secara jelas menggambarkan bahwa pada hari itu, (hari terjadinya pembunuhan pertama oleh manusia). Hal tersebut menandakan bahwa peristiwa tersebut adalah peristiwa besar bagi manusia yang juga menandakan bahwa bait ini mempunyai kaitan dengan teks yang lain. Artinya, pada kisah Habil dan Qabil, setidaknya ada dua rujukan yang dapat kita lihat dalam bait ini yaitu, Al Quran dan Injil. Peristiwa terbunuhnya Habil tergambar dalam surat Al-Maidah ayat 27-32 dan dalam Injil surat Kejadian ayat 1-16.

Al-Maidah ayat 27-32 menjelaskan bahwa ketika keduanya (Habil dan Qabil) mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

Kejadian ayat 1-16 menjelaskan bahwa Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani. Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada Tuhan sebagai korban persembahan; Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, maka Tuhan mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu, tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram. Firman Tuhan kepada Kain: "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya". Kata Kain kepada Habel, "Marilah kita pergi ke padang". Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia. Firman Tuhan kepada Kain: "Di mana Habel, adikmu itu?" Jawabnya: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?" Firman-Nya: "Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah. Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu

itu dari tanganmu”. “Di mana Habel, adikmu itu?” Jawabnya: “Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?”. Kedua pertanyaan tersebut secara implisit mengandung dua makna yang sama. Kata tanya “mengapa” dan “dimana” mempunyai fungsi yang sama dalam konstruksi kedua kalimat tersebut. Fungsi yang sama tersebut dimaknai sebagai proses perintah Tuhan tentang tafakur dan perenungan. Merenung akan kesalahan, merenung akan perbuatan, merenung akan kejadian, merenung akan peristiwa.

Sejalan dengan peristiwa pembunuhan manusia pertama oleh Qain, Bukit Golgota merupakan tanda yang menggambarkan peristiwa besar. Dalam Injil Matius 27:33 disebutkan “Maka sampailah mereka di suatu tempat yang bernama Golgota, artinya: Tempat Tengkorak”. Markus 15:22 “Mereka membawa Yesus ke tempat yang bernama Golgota, yang berarti: Tempat Tengkorak”. Lukas 23:33 “Yesus disalibkan”. Bahkan Yesus disalib berulang kali dan tidak henti-hentinya dalam upacara agama, khususnya pada saat peringatan Paskah. Dengan demikian, tanda yang muncul di dalam dua kata tersebut “Qain” dan “Bukit Golgota” menandakan sebuah ideologi tertentu berdasarkan tanda-tanda muncul atasnya.

Bait terakhir pada sajak “Prologue” dapat dibaca utuh seperti tertera di bawah ini.

*kusapa dukaMu jua, yang dahulu
yang meniupkan zarah ruang dan waktu
yang capai menyusun Huruf. Dan terbaca:
sepi manusia, jelaga*

Penafsiran bait ketiga merupakan simpulan dari dua bait sebelumnya. Kejadian pembunuhan Habel oleh Qain dan penyaliban Yesus di Bukit Golgota merupakan duka “Mu” yang dahulu. Terukir oleh ruang dan waktu atau dapat dikatakan tercatat/tertulis (dalam kitab suci dan dalam sejarah manusia). /yang meniupkan zarah ruang dan waktu yang capai menyusun Huruf/. Akhir dari bait ini adalah /Dan terbaca:sepi manusia, jelaga/ yang oleh Soemanto (2006: 90) dijelaskan sebagai situasi manusia yang gelap gulita [jelaga], kesepian, dan marah. Begitu tragisnya, sehingga pembunuhan manusia pertama dilakukan oleh “Manusia keturunan kedua” dan peristiwa penyaliban Yesus oleh “pengikutnya”. Alangkah tragis dan ironis.

Secara keseluruhan sajak, kita dapat merefleksikan ideologi yang muncul dalam sajak ini. Ideologi yang dapat kita lihat adalah sikap “Egoisme Manusia”. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara tanda dan ideologi yang dikemukakan oleh Yasraf Amir Piliang (2006). Berikut penjelasannya.

Tanda dan ideologi

Tataran tanda	Tataran ide atau gagasan, ideal, keyakinan, kepercayaan, imajinasi tentang diri dan kelompok
Tataran tanda	Tataran representasi, pertandaan (<i>signification</i>), pengemasan ide dalam wujud tanda (<i>sign</i>) dan citra (<i>image</i>)
Tataran Realitas	Tataran dunia keseharian, dunia nyata, tataran produksi, relasi konkret antarmanusia.

Pada sajak “Prologue” kita melihat hubungan antara tanda dan ideologi sesuai dengan konsep yang dijelaskan di atas. Berikut gambarannya.

Tataran tanda	Egoisme Manusia
Tataran tanda	Duka, langit membayang samar, Qain, Bukit Golgota, zarah ruang dan waktu, capai menyusun huruf, sepi manusia, jelaga.
Tataran Realitas	Pembunuhan habel oleh Qain, Penyalibab Yesus di Bukit

	Golgota, penyaliban "Yesus" pada upacara Paskah, kedengian manusia karena doa tidak dikabulkan, dsan sebagainya.
--	--

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ideologi pada sajak "Prologue" karya Sapardi Djoko Damono adalah konsep tentang "egoisme manusia" yang dapat dilihat dari beberapa tanda yang muncul dalam larik-larik sajaknya. Hal ini pun dapat dikuatkan dengan argumentasi pada tataran realitas yang merujuk pada konsep ideologi tersebut. Keegoisan manusia tersebut seperti juga penjelasan Isnaini (2017) pada penelitiannya terhadap sajak "Tuan" dapat dibaca sebagai sebuah interpretasi kepada posisi manusia dengan Tuhan. Posisi tersebut sangat erat dengan tataran dan sifat yang egois dan mementingkan diri.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sajak "Prologue" merupakan sajak yang bertendensi memiliki ideologi tertentu. Ideologi-ideologi tersebut tergambar melalui gagasan-gagasan yang tersirat dalam tanda-tanda pada sajak-sajaknya. Secara keseluruhan sajak, kita dapat merefleksikan ideologi yang muncul dalam sajak ini. Ideologi yang dapat kita lihat adalah sikap "Egoisme Manusia".

Selain itu, hubungan dengan teks lain juga menunjukkan relasi dengan Al Quran dan Injil. Peristiwa terbunuhnya Habil tergambar dalam surat Al-Maidah ayat 27-32 dan dalam Injil surat Kejadian ayat 1-16. Al-Maidah ayat 27-32 menjelaskan bahwa ketika keduanya (Habil dan Qabil) mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Kejadian ayat 1-16 menjelaskan bahwa Habel dan Kain.

Relasi tersebut juga terkait dengan sajak "In Memoriam: yang Terbunuh", karya Kuntowijoyo, yang telah dijelaskan Isnaini (2012) "Mengapa kau bunuh saudara kandungmu?" sejalan dengan firman Tuhan kepada Kain: "Di mana Habel, adikmu itu?" Jawabnya: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?". Kedua pertanyaan tersebut secara implisit mengandung dua makna yang sama. Kata tanya "mengapa" dan "dimana" mempunyai fungsi yang sama dalam konstruksi kedua kalimat tersebut. Fungsi yang sama tersebut dimaknai sebagai proses perintah Tuhan tentang tafakur dan perenungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, L. (2015). *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara* (M. Z. Hussein, Trans.). Yogyakarta: IndoProgress.
- Bahasa, P. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, S. D. (1975). *DukaMu Abadi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. (1976). *Puisi Cina Klasik*. Jakarta: Budaya Jaya.
- _____. (1982). *Mata Pisau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (1984). *Sihir Hujan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____. (1991). *Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (1994). *The Black Magic Rain* (H. Aveling, Trans.). Singapore: National University of Singapore.
- _____. (1998). *Arloji*. Jakarta: Yayasan Puisi.
- _____. (1999a). *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____. (1999b). *Sihir Rendra: Permainan Makna*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- (2000). *Ayat-Ayat Api*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- (2001a). *Mata Jendela*. Magelang: Indonesia Tera.
- (2001b). *Pengarang Telah Mati*. Magelang: Indonesia Tera.
- (2003a). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo.
- (2003b). *Membunuh Orang Gila*. Jakarta: Kompas.
- (2009a). *Ada Berita Apa Hari Ini Den Sastro?* Jakarta: Editum.
- (2009b). *Kebudayaan (Populer) (di Sekitar) Kita*. Jakarta: Editum.
- (2009c). *Kolam*. Jakarta: Editum.
- (2009d). *Mantra Orang Jawa*. Jakarta: Editum.
- (2009e). *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2009f). *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- (2010). *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- (2012). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- (2014a). *Bilangnya Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta: Gramedia.
- (2014b). *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak*. Jakarta: Gramedia.
- (2015a). *Drama Indonesia*. Jakarta: Editum.
- (2015b). *Hujan Bulan Juni: Novel*. Jakarta: Gramedia.
- (2015c). *Melipat Jarak: Sepilihan Sajak*. Jakarta: Gramedia.
- (2015d). *Suti*. Jakarta: Kompas.
- (2015e). *Trilogi Soekram*. Jakarta: Gramedia.
- (2016a). *Babad Batu*. Jakarta: Gramedia.
- (2016b). *Pingan Melipat Jarak*. Jakarta: Gramedia.
- (2017a). *Namaku Sita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (2017b). *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*. Jakarta: Gramedia.
-, & McGlynn, J. H. (2012). *Before dawn*. Jakarta, Indonesia: Lontar.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna* (E. Setyarini & L. L. Piantari, Trans.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, U. (2015). *Teori Semiotika* (I. R. Muzir, Trans.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gibran, K. (2017a). *Al-Mustafa* (S. D. Damono, Trans.). Bandung: Bentang Pustaka.
- Gibran, K. (2017b). *Sayap-Sayap Patah* (S. D. Damono, Trans.). Bandung: Bentang Pustaka.
- Gibran, K. (2017c). *Yesus Anak Manusia* (S. D. Damono, Trans.). Bandung: Bentang Pustaka.
- Hemingway, E. (2016). *Lelaki Tua dan Laut* (S. D. Damono, Trans.). Jakarta: KPG Gramedia.
- Ibsen, H. (1991). *Tiang-Tiang Masyarakat, Bebek Liar, Hedda Gabler* (S. D. Damono, Trans.). Jakarta: Yayasan Obor.
- Isnaini, H. (2012). Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo. *Semantik*, 1(1).

- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Vol 9, No 1 (2018)*, 1-18.
- James, H. (2016). *Daisy Manis* (S. D. Damono, Trans.). Jakarta: KPG Gramedia.
- O'Neill, E. (1991). *Duka Cita bagi Electra* (S. D. Damono, Trans.). Jakarta: Yayasan Obor.
- p`Bitek, O. (2010). *Afrika yang Resah* (S. D. Damono, Trans.). Jakarta: Yayasan Obor.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi (Cetakan keenam)*. Bandung: Rosda Karya.
- Soemanto, B. (2006). *Sapardi Djoko Damono: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Wendt, A. (1995). *Codot di Pohon Kebebasan* (S. D. Damono, Trans.). Jakarta: Yayasan Obor.
- Williams, R. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.